

## BAB II KAJIAN PUSTAKA DAN PERUMUSAN HIPOTESIS

### 2.1. Tinjauan Penelitian Terdahulu

Pada penelitian Randa et al. (2019), melakukan penelitian di perusahaan kosmetik yang terdaftar di BEI dengan sampel sebanyak 5 perusahaan pada periode 2011-2017. Hasil dari penelitian ini adalah *debt to equity ratio*, *current ratio*, *total assets turnover* tidak berpengaruh terhadap pertumbuhan laba, karena nilai t hitung lebih kecil dari t tabel. Sedangkan *profit margin* berpengaruh terhadap perubahan laba, karena nilai t hitung lebih besar dari t tabel. Dan pada uji secara bersama-sama, *debt to equity ratio*, *current ratio*, *profit margin*, dan *total assets turnover* tidak berpengaruh terhadap pertumbuhan laba, karena nilai F hitung lebih kecil dari F tabel.

Simbala et al. (2023) mengungkapkan bahwa ROA, ROE, dan NIM tidak berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan laba pada perusahaan perbankan swasta tahun 2017-2020. Pada uji bersama-sama, ROA, ROE, dan NIM juga tidak berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan laba. Sehingga, pada penelitian ini variabel independen yang digunakan tidak berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan laba pada perusahaan perbankan swasta.

Pada penelitian Handayani & Nurulrahmatia (2020) berfokus pada perusahaan PT. Aneka Tambang Tbk atau lebih dikenal dengan PT. Antam dengan sampel 7 tahun (2012-2018). Penelitian ini menggunakan variabel independen yaitu analisis profitabilitas berupa *Net Profit Margin* yang

menghasilkan bahwa *Net Profit Margin* tidak ada pengaruh signifikan terhadap pertumbuhan laba pada PT. Aneka Tambang Tbk atau PT. Antam.

Penelitian yang dilakukan oleh Jurniansyah et al. (2021), tentang pengaruh rasio keuangan terhadap perubahan laba. Objek penelitian ini adalah perusahaan aneka industri yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI), terdapat 7 sampel dengan rentan tahun 2016-2020. Menunjukkan hasil bahwa hasil pengujian secara individu variabel Rasio Likuiditas yang terdiri dari *current ratio*, *quick ratio*, dan *net working capital* tidak berpengaruh signifikan terhadap perubahan laba. Variabel Rasio Solvabilitas yang terdiri dari *debt ratio*, *debt to equity*, dan *times interest earned* juga tidak berpengaruh signifikan terhadap perubahan laba. Serta variabel Rasio Rentabilitas yang terdiri dari *profit margin (PM)*, *return on asset (ROA)*, dan *return on equity (ROE)* tidak berpengaruh signifikan terhadap perubahan laba. Demikian juga dengan pengujian secara bersama-sama dari variabel-variabel di atas, tidak berpengaruh signifikan terhadap perubahan laba.

Rahadatulaisy & Santosa (2023) melakukan penelitian mengenai pengaruh rasio keuangan terhadap kemampuan memprediksi perubahan laba pada perusahaan telekomunikasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2014-2021. Dari penelitian ini menunjukkan bahwa variabel *debt to equity ratio*, *leverage ratio*, *net profit margin*, serta *total assets turnover* tidak memiliki pengaruh langsung terhadap perubahan laba pada perusahaan telekomunikasi yang terdaftar di BEI.

Cholifah & Yudiantoro (2022) mengungkapkan bahwa *current ratio* dan *debt to equity ratio* tidak memiliki pengaruh secara signifikan terhadap pertumbuhan laba pada perusahaan manufaktur yang tercatat di BEI tahun 2014-2021. Sedangkan, *net profit margin* dan *total asset turn over* memiliki pengaruh secara signifikan terhadap pertumbuhan laba pada perusahaan manufaktur yang tercatat di BEI periode tahun 2014-2021. Serta, secara bersama-sama *current ratio*, *net profit margin*, *debt to equity ratio*, dan *total asset turn over* memiliki pengaruh secara signifikan pada pertumbuhan laba perusahaan manufaktur yang tercatat di BEI tahun 2014-2021.

Pada penelitian Parhusip et al. (2024), mengungkapkan bahwa rasio likuiditas, rasio leverage, dan rasio aktivitas memiliki pengaruh terhadap pertumbuhan laba pada perusahaan farmasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI). Rasio likuiditas berpengaruh positif dan signifikan terhadap pertumbuhan laba pada perusahaan farmasi. Kemudian, rasio leverage memberikan pengaruh negatif dan signifikan terhadap pertumbuhan laba pada perusahaan farmasi. Rasio aktivitas juga berpengaruh positif dan signifikan terhadap pertumbuhan laba pada perusahaan farmasi. Secara bersama-sama, rasio likuiditas, rasio leverage, dan rasio aktivitas berpengaruh positif dan signifikan terhadap pertumbuhan laba pada perusahaan farmasi yang terdaftar di BEI.

Penelitian Arnita & Aulia (2020) yang berfokus pada PT Japfa Comfeed Tbk dengan menggunakan 4 variabel independen, yaitu *current ratio*, *total assets turnover*, *gross profit margin*, dan *Return on Equity (ROE)*.

Menunjukkan hasil bahwa *total assets turnover*, *gross profit margin*, dan *Return on Equity (ROE)* berpengaruh parsial dalam memprediksi pertumbuhan laba pada perusahaan industri dasar dan kimia yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI). Sedangkan *current ratio*, tidak berpengaruh parsial dalam memprediksi pertumbuhan laba pada perusahaan industri dasar dan kimia yang terdaftar di BEI. Pada pengujian bersama, keempat variabel independen tersebut berpengaruh dalam memprediksi pertumbuhan laba pada perusahaan industri dasar dan kimia yang terdaftar di BEI.

Dalam penelitian Kalsum (2021) memiliki 5 variabel independen antara lain, *current ratio*, *debt to equity ratio*, *gross profit margin*, *net profit margin*, dan *Return on Assets (ROA)*. Yang mana penelitian ini berfokus pada perusahaan LQ45 yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia dari tahun 2018 sampai 2020. Hasil dari penelitian ini yaitu 3 variabel mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap pertumbuhan laba pada perusahaan LQ45, 3 variabel tersebut yaitu *current ratio*, *debt to equity ratio*, dan *Return on Assets (ROA)*. Serta, 2 variabel lainnya (*gross profit margin* dan *net profit margin*) tidak mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap pertumbuhan laba pada perusahaan LQ45 yang terdaftar di BEI.

Aisyah & Widhiastuti (2021), mengungkapkan bahwa variabel *Current Ratio (CR)*, *Total Asset Turnover (TATO)*, *Debt to Asset Ratio (DAR)*, *Debt to Equity Ratio (DER)*, *Net Profit Margin (NPM)* uji secara simultan berpengaruh terhadap pertumbuhan laba pada perusahaan industri makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2010-2019. Pada uji secara

parsial, variabel TATO dan DER berpengaruh positif dan signifikan terhadap pertumbuhan laba, sedangkan variabel CR, DAR, dan NPM berpengaruh negatif dan signifikan terhadap pertumbuhan laba pada perusahaan industri makanan dan minuman yang terdaftar di BEI tahun 2010-2019.

Pada penelitian Putri et al. (2022), yang berfokus pada PT. Bank Sumut dengan periode tahun 2005 hingga 2011. Hasil dari penelitian ini yaitu rasio likuiditas yang dilihat dari *Loan to Deposit Ratio* (LDR) dan *Cash ratio* (CR) dimana kedua rasio tersebut sebagai variabel independen menunjukkan bahwa tidak ada pengaruh signifikan terhadap variabel dependen yaitu perubahan laba pada PT. Bank Sumut periode tahun 2005-2011.

Penelitian Erselina et al. (2014) menunjukkan bahwa uji secara parsial terdapat pengaruh yang signifikan antara *Current Ratio* (CR) dan *Return on Asset* (ROA) terhadap pertumbuhan laba pada perusahaan property dan real estate, sedangkan *Total Asset Turnover* (TATO) dan *Debt to Equity Ratio* (DER) tidak terdapat pengaruh yang signifikan terhadap pertumbuhan laba pada perusahaan property dan real estate. Pada uji secara simultan CR, ROA, TATO, dan DER memberikan pengaruh sebesar 32% terhadap pertumbuhan laba pada perusahaan property dan real estate.

Penelitian yang dilakukan Mulyani et al. (2020) yang berfokus pada perusahaan pertambangan dengan 4 variabel independen yaitu *Current Ratio*, *Quick Ratio*, *Total Asset Turnover*, dan *Inventory Turnover*. Uji secara parsial maupun simultan memberikan hasil bahwa keempat variabel independen

tersebut berpengaruh terhadap variabel dependen yaitu perubahan laba pada perusahaan pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI).

Perbedaan penelitian ini dengan penelitian terdahulu yakni pada variabel independen dengan judul penelitian Pengaruh *Current Ratio*, *Quick Ratio*, *Cash Ratio*, dan *Debt to Asset Ratio* terhadap Perubahan Laba : Studi Empiris pada Perusahaan Sektor Infrastruktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) Tahun 2022-2023. Serta, perbedaan pada objek penelitian menggunakan perusahaan sektor infrastruktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) dengan periode tahun 2022-2023.

## **2.2. Tinjauan Pustaka**

### **2.2.1 Analisis Rasio Keuangan**

#### **a. Pengertian Analisis Rasio Keuangan**

Menurut Putri & Munfaqiroh (2020) analisis rasio keuangan merupakan suatu teknik analisis yang menggabungkan unsur-unsur tertentu dengan unsur-unsur lain dalam laporan keuangan dan mengungkapkannya dalam bentuk matematika sederhana untuk jangka waktu atau periode tertentu.

Simanjuntak et al. (2017) menyatakan, rasio keuangan digunakan untuk menganalisis laporan keuangan suatu perusahaan baik dalam jangka pendek maupun jangka panjang. Rasio keuangan juga dapat dihitung dalam beberapa periode waktu dengan tujuan untuk membandingkan apakah posisi keuangan suatu perusahaan mengalami kenaikan atau penurunan dari tahun ke tahun.

Sedangkan Panjaitan (2020) mengungkapkan bahwa Analisis rasio keuangan membandingkan angka-angka dalam suatu laporan keuangan dengan cara membagi angka yang satu dengan angka yang lain. Perbandingan dapat dilakukan antara berbagai komponen dalam laporan keuangan. Dalam hal ini, angka-angka yang dibandingkan dapat berasal dari satu periode atau beberapa periode.

Jadi, analisis rasio keuangan adalah metode evaluasi yang digunakan untuk menilai kinerja dan kondisi keuangan suatu perusahaan dengan membandingkan angka-angka yang terdapat dalam laporan keuangan. Analisis rasio keuangan merupakan teknik analisis yang melibatkan perhitungan rasio-rasio tertentu yang berasal dari data dalam laporan laba rugi, neraca, dan laporan arus kas (laporan keuangan). Dengan analisis rasio keuangan, pemangku kepentingan seperti manajemen, investor, dan kreditor dapat membuat keputusan yang lebih baik terkait dengan investasi, pembiayaan, dan pengelolaan operasional.

#### **b. Macam-Macam Rasio Keuangan**

Rasio keuangan adalah alat analisis yang digunakan untuk mengevaluasi kondisi keuangan dan kinerja operasional suatu perusahaan dengan membandingkan berbagai komponen dalam laporan keuangan. Menurut Sudana (2019) terdapat 5 jenis rasio keuangan, yaitu sebagai berikut :

1. *Leverage Ratio* (Rasio Solvabilitas), rasio yang mengukur besarnya utang pada belanja perusahaan. Jenis-jenis dari rasio ini adalah :

- a. *Debt Ratio*, adalah rasio yang menunjukkan proporsi dana yang diperoleh dari hutang untuk membiayai aset suatu perusahaan.
- b. *Time Interested Earned Ratio*, adalah rasio yang mengukur kemampuan perusahaan membayar beban berupa bunga menggunakan EBIT (*Earning Before Interest and Taxes*).
- c. *Cash Coverage Ratio*, adalah rasio yang mengukur kemampuan perusahaan menggunakan EBIT ditambah depresiasi untuk membayar bunga.
- d. *Long-Term Debt to Equity Ratio*, adalah rasio yang menunjukkan seberapa besar suatu perusahaan menggunakan utang jangka panjang dibandingkan dengan ekuitasnya sendiri.

2. *Liquidity Ratio* (Rasio Likuiditas), rasio yang mengukur kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban jangka pendek. Jenis-jenis dari rasio ini adalah :

- a. *Current Ratio*, adalah rasio yang mengukur kemampuan perusahaan dalam melunasi utang lancarnya dengan aktiva lancar yang dimilikinya.
- b. *Quick Ratio* atau *Acid Test Ratio*, rasio ini sama dengan *Current Ratio*. Bedanya, *Quick Ratio* merupakan ukuran yang lebih akurat mengenai kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendek dibandingkan dengan *Current Ratio*.
- c. *Cash Ratio*, adalah rasio yang mengukur kemampuan kas dan surat berharga suatu perusahaan untuk menutupi hutangnya.

1. *Activity Ratio* (Rasio Aktivitas), rasio yang mengukur efektivitas dan efisiensi perusahaan untuk mengelola aktiva perusahaan. Jenis-jenis dari rasio ini adalah :

- a. *Inventory Turnover*, adalah rasio yang mengukur tingkat perputaran persediaan dalam menghasilkan penjualan.
- b. *Average Days in Inventory*, rasio ini mengukur berapa hari rata-rata dana tersisa dalam persediaan. Semakin lama dana berada dalam persediaan, maka pengelolaan persediaan semakin tidak efisien, begitu pula sebaliknya.
- c. *Receivable Turnover*, merupakan angka penting yang mengukur tingkat perputaran piutang untuk menghasilkan penjualan.
- d. *Days Sales Out Standing (DSO)*, mengukur waktu rata-rata yang diperlukan untuk menerima uang tunai atau kas dari suatu penjualan.
- e. *Fixed Assets Turnover*, merupakan rasio yang mengukur efisiensi penggunaan aset tetap suatu perusahaan dalam menghasilkan pendapatan.
- f. *Total Assets Turnover*, rasio yang mengukur efektivitas penggunaan seluruh aset untuk menghasilkan pendapatan.

4. *Profitability Ratio* (Rasio Profitabilitas), rasio yang mengukur kemampuan perusahaan untuk menghasilkan keuntungan atau laba dengan menggunakan sumber yang dimiliki perusahaan, seperti aset, ekuitas atau penjualan perusahaan. Jenis-jenis dari rasio ini adalah :

- a. *Return on Assets (ROA)*, adalah rasio yang mengukur kemampuan perusahaan dalam memanfaatkan seluruh aset yang dimilikinya untuk menghasilkan laba setelah pajak.
- b. *Return on Equity (ROE)*, merupakan ukuran kemampuan perusahaan dalam menggunakan modal sendiri untuk menghasilkan laba setelah pajak.
- c. *Profit Margin Ratio*, merupakan ukuran kemampuan perusahaan dalam menghasilkan keuntungan dari penjualan yang dihasilkannya. *Profit Margin Ratio* dibagi menjadi 3, yakni sebagai berikut :
  - a) *Net Profit Margin*, adalah rasio yang mengukur kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba bersih dari penjualan.
  - b) *Operating Profit Margin*, merupakan ukuran kemampuan suatu perusahaan dalam menghasilkan laba sebelum bunga dan pajak atas penjualan.
  - c) *Gross Profit Margin*, adalah ukuran kemampuan suatu perusahaan dalam menghasilkan laba kotor dari penjualan.
- d. *Basic Earning Power*, adalah rasio yang mengukur kemampuan perusahaan untuk memperoleh keuntungan atau laba sebelum bunga dan pajak, menggunakan total aset yang dimiliki perusahaan.

5. *Market Value Ratio* (Rasio Nilai Pasar), rasio yang terkait dengan penilaian kinerja saham perusahaan yang telah diperdagangkan di pasar modal (*go public*). Jenis-jenis dari rasio ini adalah :

- a. *Price Earning Ratio (PER)*, merupakan rasio yang menunjukkan bagaimana investor memandang prospek pertumbuhan suatu perusahaan di masa depan, tercermin dari harga saham yang bersedia dibayar investor atas aliran pendapatan yang akan dicapai perusahaan.
- b. *Dividend Yield*, merupakan rasio yang mengukur seberapa besar keuntungan yang dapat dihasilkan oleh suatu investasi saham dalam bentuk dividen.
- c. *Dividend Payout Ratio (DPR)*, merupakan rasio yang menunjukkan seberapa besar laba bersih suatu perusahaan setelah pajak dibayarkan kepada pemegang saham sebagai dividen.
- d. *Market to Book Ratio*, adalah rasio yang mengukur penilaian pasar keuangan terhadap kelangsungan hidup manajemen dan organisasi.

### **2.2.2 Perubahan Laba**

SAFC No. 1 mengungkapkan bahwa laba akuntansi adalah ukuran yang tepat atas kinerja perusahaan dan laba akuntansi dapat digunakan untuk memprediksi arus kas masa depan. Dari perspektif analitis, penilaian laba berkaitan erat dengan perkiraan laba. Meskipun perkiraan pendapatan bergantung pada prospek masa depan, proses perkiraan harus didasarkan pada

wawasan saat ini dan sejarah. Informasi laporan keuangan berikut dapat digunakan untuk memprediksi laba :

#### 1. Laporan Laba Rugi

Nilai laba akuntansi masa lalu memberikan prediksi tentang nilai masa depan. Nilai historis yang dihitung berdasarkan biaya historis dapat memberikan peramalan yang lebih baik dibandingkan nilai sebelumnya yang dihitung berdasarkan biaya saat ini atau disesuaikan dengan tingkat harga yang berlaku.

#### 2. Neraca

Untuk memperoleh keuntungan, suatu perusahaan harus melakukan aktivitas operasional. Kegiatan operasional dapat dilakukan apabila suatu perusahaan mempunyai banyak sumber daya. Sumber daya ini tercantum pada neraca.

#### 3. Laporan Arus Kas

Aliran arus kas dapat memprediksi keuntungan di masa depan. Namun, hasilnya masih menunjukkan perbedaan apakah laba atau arus kas merupakan prediktor laba yang lebih baik.

Rasio dalam analisis laporan keuangan adalah alat atau metrik yang digunakan untuk mengevaluasi dan membandingkan aspek-aspek tertentu dari kinerja dan kondisi keuangan suatu perusahaan. Rasio ini diperoleh dengan membandingkan dua atau lebih angka yang terdapat dalam laporan keuangan, seperti laporan laba rugi, neraca, dan laporan arus kas.

Rasio keuangan memiliki hubungan yang erat dengan perubahan laba karena mereka menyediakan indikator kunci yang membantu mengukur dan memahami kinerja keuangan suatu perusahaan. Analisis rasio keuangan memberikan wawasan penting tentang faktor-faktor yang mempengaruhi perubahan laba dan membantu pemangku kepentingan dalam membuat keputusan strategis untuk meningkatkan kinerja keuangan perusahaan.

### **2.2.3 Hubungan *Current Ratio*, *Quick Ratio*, *Cash Ratio*, dan *Debt to Asset Ratio* dengan Perubahan Laba**

#### **a. *Current Ratio***

*Current ratio* merupakan salah satu jenis dari rasio likuiditas (rasio yang mengukur kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban jangka pendek). Menurut Sudana (2019), *current ratio* ini merupakan rasio yang mengukur kemampuan perusahaan untuk membayar utang lancar dengan menggunakan aset lancar yang dimiliki perusahaan. Semakin besar hasil dari rasio ini menyatakan bahwa perusahaan mampu atau likuid dalam membayar utang lancar menggunakan aset lancar yang dimilikinya dan sebaliknya, jika hasil dari rasio ini semakin rendah maka perusahaan kurang atau tidak mampu dalam membayar utang lancarnya.

Aset lancar adalah aset yang diyakini perusahaan dapat segera dilikuidasi dalam waktu satu tahun atau kurang. Sedangkan, utang lancar adalah utang yang jatuh tempo dalam waktu satu tahun atau kurang (Linda, 2022). Aset lancar meliputi kas, piutang usaha, surat berharga, persediaan, dan aset lancar lainnya. Sedangkan utang jangka pendek meliputi utang

usaha, utang wesel, utang bank, gaji yang belum dibayar, dan utang lain-lain yang perlu segera dibayar (Prasetyo & Rizqi, 2019).

*Current ratio* dapat memiliki pengaruh yang signifikan terhadap perubahan laba. Menurut Nissa & Utiyati (2018), pengaruh *current ratio* terhadap perubahan laba adalah semakin tinggi *current ratio* maka laba bersih perusahaan akan semakin rendah. Hal ini dikarenakan rasio lancar yang tinggi menunjukkan adanya kelebihan aset lancar yang tidak memberikan dampak positif terhadap profitabilitas suatu perusahaan, karena aset lancar memiliki *return* yang lebih rendah dibandingkan aset tetap. Namun, jika perusahaan menggunakan aset lancar seperti kas secara efektif, maka perusahaan akan memperoleh keuntungan atau laba yang tinggi. *Current ratio* yang tinggi menunjukkan bahwa perusahaan dalam keadaan baik dan risiko yang dihadapi perusahaan rendah.

*Current ratio* yang tinggi menunjukkan bahwa perusahaan memiliki aset lancar yang cukup untuk memenuhi kewajiban jangka pendek, sehingga dapat mencerminkan manajemen keuangan yang baik dan stabilitas operasional. Ketika perusahaan mampu membayar utang lancarnya tepat waktu, maka dapat menghindari denda atau bunga tambahan, sehingga menjaga biaya operasional tetap rendah dan mendukung peningkatan laba. Selain itu, likuiditas yang baik memberikan fleksibilitas bagi perusahaan untuk mengambil peluang investasi jangka pendek yang menguntungkan, sehingga dapat meningkatkan pendapatan dan laba. Sebaliknya, rasio yang terlalu rendah mungkin menandakan potensi masalah likuiditas yang dapat

mengganggu operasi perusahaan dan menurunkan laba karena perusahaan harus mencari sumber pendanaan yang lebih tinggi atau menjual aset dengan cepat. Oleh karena itu, menjaga *current ratio* pada tingkat yang optimal sangat penting untuk mendukung pertumbuhan laba yang berkelanjutan dan kesehatan finansial perusahaan.

#### **b. Quick Ratio**

*Quick ratio* juga merupakan salah satu jenis rasio likuiditas. *Quick ratio* ini memiliki pengertian yang hampir sama dengan *current ratio*. Perbedaannya yaitu pada *quick ratio* ini persediaan tidak diperhitungkan, sehingga *quick ratio* memiliki hasil yang lebih akurat dibandingkan dengan *current ratio* terhadap kemampuan perusahaan dalam memenuhi utang lancarnya (Sudana, 2019). Makna dari persediaan tidak diperhitungkan yaitu apabila perusahaan membutuhkan dana cepat untuk memenuhi utangnya, maka nilai persediaan yang dilihat dari aset lancar diabaikan dan dapat diuangkan (Parlina et al., 2023). *Quick ratio* dihitung dengan membagi aset lancar perusahaan (kas, setara kas, piutang usaha) dengan total utang lancar. Tidak seperti *current ratio*, *quick ratio* mengesampingkan persediaan dari aset lancar karena persediaan dianggap kurang likuid dan mungkin memerlukan waktu lebih lama untuk dikonversi menjadi kas.

Menurut Damayanti & Rahayu (2018), semakin tinggi rasio cepat maka semakin cepat perusahaan dapat memenuhi kewajibannya atau utangnya sehingga semakin baik pula posisi keuangan perusahaan tersebut. Namun,

jika *quick ratio* terlalu tinggi, hal ini menunjukkan bahwa perusahaan mempunyai cadangan kas yang terlalu banyak. Artinya, perusahaan mempunyai jumlah piutang yang besar sehingga menunjukkan bahwa perusahaan mungkin sulit untuk mengumpulkan piutang (piutang tak tertagih). Sebaliknya, jika *quick ratio* rendah maka perusahaan akan kesulitan memenuhi seluruh kewajibannya dan dapat mengalami kerugian. Pernyataan ini sejalan dengan buku Sunyoto (2013), sama halnya dengan *current ratio*, semakin besar hasil dari *quick ratio* maka semakin besar kemampuan perusahaan untuk memenuhi utangnya atau semakin likuid keadaan perusahaan dan sebaliknya, semakin kecil hasil dari *quick ratio* maka kemampuan perusahaan untuk memenuhi utangnya juga semakin kecil atau rendah.

Menurut Nurdiwaty (2014), hubungan antara laba dan *quick ratio* yaitu perusahaan dengan laba yang lebih tinggi akan memiliki aset lancar, persediaan, dan kewajiban lancar yang lebih rendah. Sebaliknya, perusahaan dengan laba yang rendah akan mengalami peningkatan pada aset lancar, persediaan, dan kewajiban lancar. *Quick ratio* yang tinggi menunjukkan bahwa perusahaan memiliki likuiditas yang baik, memungkinkan untuk membayar utang lancar tepat waktu dan menghindari biaya tambahan seperti bunga keterlambatan atau denda. Kondisi ini mendukung stabilitas operasional dan dapat meningkatkan kepercayaan investor dan kreditur, sehingga dapat mengurangi biaya pinjaman dan meningkatkan laba. Selain itu, perusahaan dengan likuiditas yang kuat

memiliki fleksibilitas lebih besar untuk mengambil peluang bisnis yang muncul, seperti investasi atau ekspansi yang cepat, yang dapat menghasilkan pendapatan tambahan dan meningkatkan laba. Sebaliknya, *quick ratio* yang rendah dapat menandakan potensi masalah likuiditas, yang mungkin memaksa perusahaan untuk mencari pembiayaan tambahan dengan biaya yang lebih tinggi atau menjual aset dengan harga diskon untuk memenuhi kewajibannya, sehingga dapat mengurangi laba.

### c. *Cash Ratio*

Rasio likuiditas yang ketiga yaitu *cash ratio*. Dari ketiga jenis rasio likuiditas, *cash ratio* ini yang paling akurat dalam mengukur kemampuan perusahaan untuk membayar utang lancarnya, hal ini dikarenakan *cash ratio* hanya memperhitungkan komponen aset lancar yang paling likuid (Sudana, 2019). Aset lancar yang paling likuid adalah kas dan setara kas. *Cash ratio* memberikan informasi kepada pihak yang berkepentingan akan kemampuan perusahaan dalam membayar kewajiban lancarnya dengan aset yang benar-benar likuid (Sjam, 2023). Sama halnya dengan kedua jenis rasio likuiditas, semakin tinggi hasil *cash ratio* maka menunjukkan semakin baik kondisi keuangan jangka pendek yang dimiliki perusahaan dan sebaliknya, semakin rendah hasil rasio ini maka menunjukkan kondisi keuangan jangka pendek yang dimiliki perusahaan kurang baik.

Rasio ini sangat penting bagi perusahaan karena memastikan bahwa mereka memiliki cukup kas untuk memenuhi kewajiban mendesak tanpa

perlu menjual aset atau mencari pinjaman tambahan. *Cash ratio* yang tinggi menunjukkan bahwa perusahaan memiliki likuiditas yang sangat baik, yang dapat meningkatkan kepercayaan kreditur dan investor, mengurangi risiko kebangkrutan, dan memungkinkan perusahaan untuk mengambil keuntungan dari peluang bisnis yang memerlukan pembayaran cepat. Likuiditas yang baik ini juga berarti bahwa perusahaan dapat menghindari biaya tambahan yang terkait dengan pembayaran utang terlambat, seperti denda atau bunga penalti, yang pada akhirnya bisa meningkatkan laba. Namun, terlalu banyak kas yang disimpan juga bisa menjadi sinyal bahwa perusahaan tidak memanfaatkan sumber dayanya secara efisien. Kas yang berlebihan yang tidak diinvestasikan dalam proyek-proyek yang menguntungkan atau dalam operasi bisnis dapat mengurangi potensi pertumbuhan laba. *Cash ratio* yang terlalu rendah menandakan bahwa perusahaan mungkin menghadapi risiko likuiditas, yang dapat memaksa mereka untuk mengambil langkah-langkah yang tidak efisien atau mahal untuk memenuhi kewajiban jangka pendek, seperti menjual aset dengan harga rendah atau mengambil pinjaman dengan bunga tinggi.

#### **d. Debt to Asset Ratio**

*Debt to Asset Ratio* merupakan salah satu jenis rasio solvabilitas. *Debt to asset ratio* ini mengukur proporsi dana yang bersumber dari utang untuk mendanai aset perusahaan (Sudana, 2019). *Debt to asset ratio* menunjukkan hubungan antara dana yang disediakan oleh pemegang saham dengan kreditur. Rasio ini dapat digunakan untuk mengukur kerelatifan terhadap

aset. *Debt to asset ratio* akan menunjukkan kemampuan perusahaan untuk memperoleh pinjaman dan tambahan modal bagi perusahaan (Wahyu & Yani, 2024).

Sudana (2019) menyatakan semakin besar hasil dari *debt to asset ratio* menunjukkan porsi penggunaan utang dalam membiayai investasi pada aset semakin besar, yang berarti risiko keuangan pada perusahaan meningkat dan sebaliknya, apabila semakin kecil hasil dari rasio ini menunjukkan porsi penggunaan utang dalam membiayai investasi pada aset juga semakin kecil, yang berarti risiko keuangan pada perusahaan menurun. Kreditur biasanya lebih memilih *debt to asset ratio* yang rendah karena kondisi keuangan perusahaan lebih aman sehingga memiliki peluang tidak bangkrut, semakin rendah tingkat rasio ini maka kondisi perusahaan semakin aman atau *solvable* (Wahyu & Yani, 2024). Rasio yang lebih tinggi menunjukkan bahwa perusahaan memiliki lebih banyak utang dibandingkan asetnya, yang bisa menjadi indikator risiko keuangan yang lebih tinggi. Ini karena perusahaan yang memiliki proporsi utang yang besar mungkin menghadapi kesulitan dalam memenuhi utangnya, terutama dalam kondisi ekonomi yang sulit atau ketika pendapatan menurun. Sebaliknya, rasio yang lebih rendah menandakan bahwa perusahaan lebih banyak dibiayai oleh ekuitas, yang bisa menunjukkan kestabilan keuangan yang lebih besar dan risiko yang lebih rendah.

Rasio yang tinggi menunjukkan bahwa perusahaan memiliki proporsi utang yang besar dibandingkan asetnya, yang dapat meningkatkan beban

bunga dan kewajiban pembayaran utang. Beban bunga yang tinggi ini dapat mengurangi laba bersih, karena sebagian besar pendapatan operasional harus dialokasikan untuk membayar kewajiban bunga daripada diinvestasikan kembali dalam bisnis. Selain itu, perusahaan dengan *debt to asset ratio* yang tinggi mungkin menghadapi risiko keuangan yang lebih besar, terutama dalam kondisi ekonomi yang tidak stabil, yang dapat mengakibatkan ketidakmampuan untuk memenuhi kewajiban utang dan potensi kebangkrutan. Sebaliknya, *debt to asset ratio* yang rendah menunjukkan bahwa perusahaan lebih banyak dibiayai oleh ekuitas, yang biasanya lebih stabil dan tidak memerlukan pembayaran bunga. Hal ini dapat mengurangi beban biaya tetap dan meningkatkan laba bersih, serta memberikan fleksibilitas keuangan yang lebih besar untuk berinvestasi dalam peluang pertumbuhan. Dengan utang yang lebih sedikit, perusahaan juga memiliki risiko keuangan yang lebih rendah, yang dapat meningkatkan kepercayaan investor dan memungkinkan akses ke pembiayaan dengan biaya yang lebih rendah di masa depan.

### 2.3 Perumusan Hipotesis

Berdasarkan masalah dan tujuan penelitian, penelitian mengenai rasio keuangan yaitu *current ratio*, *quick ratio*, *cash ratio*, dan *debt to asset ratio* terhadap perubahan laba menunjukkan hasil yang tidak konsisten, maka hipotesis dari penelitian ini adalah :

*Current Ratio* adalah rasio yang mengukur kemampuan perusahaan dalam melunasi utang lancarnya dengan aktiva lancar yang dimilikinya. Semakin besar hasil dari rasio ini menunjukkan bahwa perusahaan memiliki lebih banyak aset lancar dibandingkan dengan kewajiban lancarnya, yang menandakan kemampuan yang baik untuk memenuhi kewajiban jangka pendek, dan sebaliknya. Hasil penelitian yang dilakukan Erselina et al. (2014) menunjukkan bahwa *Current Ratio* berpengaruh positif terhadap perubahan laba, sedangkan penelitian Randa et al. (2019) menunjukkan bahwa *Current Ratio* tidak berpengaruh positif terhadap perubahan laba.

H<sub>1</sub> : *Current Ratio* berpengaruh positif terhadap perubahan laba.

*Quick Ratio*, rasio ini sama dengan *Current Ratio*. Bedanya, *Quick Ratio* merupakan ukuran yang lebih akurat mengenai kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendek dibandingkan dengan *Current Ratio*. Semakin besar hasil dari rasio ini menunjukkan bahwa perusahaan memiliki cukup aset likuid untuk menutupi kewajiban jangka pendeknya, dan sebaliknya. Pada penelitian Mulyani et al. (2020) menunjukkan bahwa *Quick Ratio* memiliki pengaruh yang positif terhadap perubahan laba, sedangkan pada penelitian Jurniansyah et al. (2021) menunjukkan bahwa *Quick Ratio* tidak memiliki pengaruh positif terhadap perubahan laba.

H<sub>2</sub> : *Quick Ratio* berpengaruh positif terhadap perubahan laba.

*Cash Ratio* adalah rasio yang mengukur kemampuan kas dan surat berharga suatu perusahaan untuk menutupi hutangnya. Semakin tinggi *Cash*

*Ratio*, maka semakin baik kondisi keuangan jangka pendek pada perusahaan, dan sebaliknya. Pada penelitian Putri et al. (2022) menunjukkan bahwa *Cash Ratio* tidak berpengaruh signifikan terhadap perubahan laba.

H<sub>3</sub> : *Cash Ratio* berpengaruh positif terhadap perubahan laba.

*Debt to Asset Ratio* adalah rasio yang menunjukkan proporsi dana yang diperoleh dari hutang untuk membiayai aset suatu perusahaan. Semakin besar rasio ini, maka semakin besar juga penggunaan utang untuk membiayai investasi pada aset, yang berarti risiko keuangan perusahaan meningkat, dan sebaliknya. Pada penelitian Kalsum (2021) menunjukkan bahwa *Debt to Asset Ratio* memiliki pengaruh positif terhadap perubahan laba, sedangkan pada penelitian Aisyah & Widhiastuti (2021) menunjukkan bahwa *Debt to Asset Ratio* tidak memiliki pengaruh positif terhadap perubahan laba.

H<sub>4</sub> : *Debt to Asset Ratio* berpengaruh positif terhadap perubahan laba.

**Gambar 2. 1 Kerangka Berpikir**

